

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia toddler (1-3 Tahun) merupakan anak yang berada antara rentang usai 12-36 bulan. Masa ini juga merupakan masa *golden age*/ masa keemasan untuk kecerdasan dan perkembangan anak (Suryani, Neherta, & Rahmadevita, 2023). Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia toddler yaitu faktor stimulus, status gizi, sosio ekonomi dan lingkungan pengasuh (Suryani et al., 2023).

Sehat adalah kondisi seseorang yang memiliki tubuh yang sehat, mental yang kuat, dan mampu beraktivitas tanpa gangguan (Susan, et.,al 2023). Konsep sakit adalah penilaian seseorang terhadap penyakit sehubungan dengan pengalaman yang langsung dialaminya (bersifat subyektif). Penyakit adalah bentuk reaksi biologis terhadap suatu organisme benda asing atau luka (bersifat objektif). Seseorang yang menderita penyakit belum tentu merasa sakit dan sebaliknya, orang mengeluh sakit umum tidak ditemukan penyakit. Penyakit dapat menyerang dari berbagai usia dari bayi sampai lansia (Susan, et.,al 2023).

Hospitalisasi adalah suatu kondisi krisis yang mengharuskan anak yang sedang sakit untuk menjalani perawatan dan terapi di rumah sakit hingga kondisinya memungkinkan untuk pulang ke rumah. Setiap respon hospitalisasi yang muncul pada anak ditandai dengan beberapa perilaku. Respon kecemasan akan perpisahan pada anak ditandai dengan anak menangis terus menerus saat

ditinggalkan oleh orang tuanya, mencari orang tuanya hingga menolak interaksi dengan orang lain.(Fiteli, Nurchayati, & Zukhra, 2024)

Masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia toddler salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA adalah infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri (Wulandari, E., & Agustina, 2024). ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada anak di berbagai negara berkembang termasuk negara Indonesia. ISPA mudah menginfeksi pada daya tahan tubuh yang rendah. ISPA mudah menyerang tubuh manusia apabila sistem imun menurun (Wulandari, E., & Agustina, 2024).

ISPA adalah peradangan yang muncul di bagian atas atau bawah saluran pernapasan (Putra et al., 2021). Penyebabnya dapat berupa infeksi mikroorganisme seperti virus (Rotavirus, virus Influenza seperti *Staphylococcus Aureus* dan *Streptococcus Pneumonia*), bakteri, atau riketsia, dan dapat melibatkan peradangan pada jaringan paru-paru atau tidak (Putra et al., 2021).

ISPA menjadi perhatian serius karena dapat menyebabkan komplikasi yang lebih parah seperti pneumonia, yang berisiko tinggi menyebabkan kematian pada anak-anak (WHO, 2020). Selain itu, dampak jangka panjang dari infeksi pernapasan yang berulang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan fisik (Jones et al., 2018). Akibat lain dari ISPA adalah meningkatnya risiko malnutrisi pada anak akibat penurunan nafsu makan selama sakit, serta

terganggunya pola tidur yang dapat mempengaruhi perkembangan otak dan daya tahan tubuh anak (Smith & Brown, 2017).

World Health Organization (WHO) memperkirakan kejadian ISPA di negara berkembang sekitar 95% anak di seluruh dunia meninggal karena ISPA, 70% berasal dari negara Afrika dan Asia Tenggara (Illahi, 2022). Menurut Survei Kesehatan Indoneisa (SKI) pada tahun 2023 penderita ISPA pada semua umur mencapai 23,5 % dengan jumlah penderita 877.531 orang. Pada kelompok usia 1-4 tahun mencapai 59.235 orang (SKI, 2023). Di Jawa Tengah penderita ISPA mencapai 118.184 orang (SKI, 2023). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2022 penyakit yang paling banyak ditemukan di Kabupaten Cilacap adalah ISPA dengan jumlah 68.184 pasien (Dinkes, 2022).

Prevalensi penderita anak dengan ISPA di Ruang Catelya RSUD Cilacap pada tahun 2024 sampai dengan April 2025 mencapai 165 anak. Pasien toddler yang terkena ISPA pada tahun 2024 mencapai 101 pasien dan tahun 2025 sampai bulan April mencapai 18 pasien (Rekam Medis RSUD Cilacap, 2025). Data ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang menyerang anak-anak, khususnya di ruang rawat anak seperti Ruang Catelya.

Faktor yang menyebabkan kejadian ISPA secara umum dipengaruhi oleh agen penyebab seperti virus dan bakteri, faktor pejamu (usia anak, jenis kelamin, status imunisasi, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua) serta keadaan lingkungan (ventilasi, suhu, kelembapan, dan jumlah hunian) (Haryani & Misniarti, 2021). Pernyataan ini diperkuat sebagaimana dibuktikannya dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu menurut

Nurmalisa dan Musa (2023) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya ISPA pada Toddler dengan hasil uji Chi Square untuk kategori Asi Ekslusif dan Imunisasi telah diperoleh nilai p-value ($0,07 > 0,05$) dan p -value ($0,12 > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan Asi Ekslusif maupun Imunisasi dengan kejadian ISPA pada toddler di desa Baka Wilayah Kerja Puskesmas Salakan. Menurut Siahaineinia (2018) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,000$), status ekonomi ($p=0,001$), ventilasi ($p=0,000$) dengan kejadian ISPA. Menurut Pambutong et., al (2025) berdasarkan hasil penelitian menunjukan faktor individu ibu didapatkan usia ibu dengan kategori dewasa 30-59 tahun 52 responden (58,4%), pendidikan ibu SMA-Perguruan tinggi 53 responden (59,6%), pengetahuan ibu masuk dalam kategori baik sebanyak 73 responden (82%). Sedangkan faktor individu balita yaitu usia balita mayoritas pada rentang usia 1-3 tahun sebanyak 55 balita (61,8%), jenis kelamin balita didominasi laki-laki sebanyak 52 balita (58,4%), status imunisasi lengkap sebanyak 65 balita (73,0%), berat badan lahir normal 79 balita (88,8%), mendapatkan ASI eksklusif 77 balita (86,5%). Sedangkan menurut Magdaleni, Irawan, dan Sukemi, (2020). Menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara status gizi dengan ISPA pada bayi usia 6-23 bulan ($p =0,026$) dan antara pemberian ASI eksklusif dengan ISPA pada bayi usia 6-23 bulan ($p=0,005$). Sedangkan tidak terdapat hubungan antara BBLR dengan ISPA pada bayi usia 6-23 bulan di Puskesmas Karang Asam tahun 2018 ($p=0,078$).

Bayi dikategorikan BBLR jika berat lahirnya kurang dari **2.500 gram**. Anak dengan BBLR cenderung memiliki risiko tinggi terhadap berbagai

gangguan kesehatan, seperti gangguan pernapasan, hipotermia, hipoglikemia, dan infeksi. Mereka juga berpotensi mengalami keterlambatan tumbuh kembang jika tidak ditangani dengan baik sejak dini. Biasanya, BBLR disebabkan oleh kelahiran prematur, gangguan plasenta, atau kondisi ibu selama kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Berdasarkan hasil penelitian Desentia, (2021) yaitu pengaruh BBLR terhadap ISPA menunjukkan hasil yang signifikan yaitu dengan pvalue 0,04 dengan nilai RR 1,15 kali (95% CI 1,00 - 1,31) yang berarti bahwa balita dengan BBLR beresiko 1,15 kali untuk mengalami ISPA bila dibandingkan balita yang berat lahirnya normal.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak sangat dipengaruhi oleh peran dan karakteristik orang tua. Faktor-faktor seperti pengetahuan, pendidikan, kebiasaan, dan perilaku orang tua, terutama ibu, sangat menentukan dalam pencegahan dan penanganan ISPA. Tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, sangat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami pencegahan ISPA seperti pentingnya ventilasi rumah dan bahaya asap rokok. Studi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menemukan bahwa rendahnya pengetahuan ibu berkorelasi dengan tingginya kejadian ISPA pada balita (Putri et al., 2022).

ISPA pada anak-anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Faktor yang paling dominan mencakup individu balita, status Gizi, ASI Esklusif, berat badan lahir, status imunisasi, pengetahuan ibu (Pambutong et al., 2025). ISPA di Ruang Catelya RSUD Cilacap pasien toddler yang terkena ISPA pada tahun 2024 mencapai 101 pasien dan tahun 2025 sampai bulan April mencapai 18 pasien (Rekam Medis RSUD Cilacap, 2025). Dengan memahami

faktor-faktor ini, intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk menurunkan kejadian ISPA, seperti edukasi kesehatan, peningkatan lingkungan rumah, dan promosi gizi serta pemberhentian kebiasaan merokok di dalam rumah.

Ruang Catelya merupakan ruang rawat pasien anak. Ruang ini merupakan ruang perawatan kelas I, II dan III dengan kapasitas 20 tempat tidur, dilengkapi fasilitas medis dan penunjang yang memadai. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan April 2025, ditemukan beberapa masalah dalam proses keperawatan di Ruang Catelya. Masalah yang muncul diantaranya adalah tingginya angka kejadian anak dengan gangguan sistem pernapasan seperti ISPA, serta keterbatasan dalam pemberian terapi suportif secara optimal. Hal ini dapat memengaruhi kualitas asuhan keperawatan dan lama hari rawat pasien.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Usia Toddler Di Ruang Catelya RSUD Cilacap tahun 2025."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan yaitu "Bagaimana Gambaran Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Usia Toddler Di Ruang Catelya RSUD Cilacap tahun 2025?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA: karakteristik anak (BBL, status gizi dan status immunisasi) dan

karakteristik orangtua (pendidikan, pendapatan, perokok) pada anak usia toddler Di Ruang Catelya RSUD Cilacap tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan faktor karakteristik anak (BBL, status gizi dan status imunisasi) yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia toddler di ruang catelya RSUD Cilacap tahun 2025.
- b. Mendeskripsikan faktor karakteristik pada orang tua (pendidikan, pendapatan, perokok) yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia toddler di ruang catelya RSUD Cilacap tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat dijadikan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan ISPA pada Anak Toddler.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang faktor penyebab ISPA bagi anak Toddler.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan ISPA pada anak toddler.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan dasar literatur dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Peneliti

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tujuan | Variabel | Metodologi Penelitian | Uji Analisis | Hasil Penelitian | Perbedaan dan Persamaan |
|----|--------------------------|---|--|--|--|--|---|--|
| 1 | (Nurmalisa & Musa, 2023) | Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya ISPA pada Toddler | Tujuan penelitian ini adalah Berhubungan dengan Terjadinya ISPA pada Toddler | Variabel Independen penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan Terjadinya ISPA pada Toddler | Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan Ekslusif, Imunisasi, dan Lingkungan Rumah. Variabel Dependen dalam penelitian ini desa Baka adalah Terjadinya wilayah kerja ISPA. | Chi-square kategori Ekslusif dan Imunisasi telah diperoleh nilai p-value ($0,07 > 0,05$) dan p-value ($0,12 > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara Ekslusif maupun Imunisasi dengan kejadian ISPA pada toddler di desa Baka Wilayah Kerja Puskesmas Salakan | Hasil asil uji Chi Square untuk kategori Asi Ekslusif dan Imunisasi telah diperoleh nilai p-value ($0,07 > 0,05$) dan p-value ($0,12 > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara Ekslusif maupun Imunisasi dengan kejadian ISPA pada toddler di desa Baka Wilayah Kerja Puskesmas Salakan | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalisa & Musa, (2023) yaitu terletak pada tempat, waktu dan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional dan persamaan terletak pada salah satu variabel yaitu imunisasi dan pada sampel penelitian yaitu toddler. |

| | | | | | | | | |
|---|---------------------------------|--|--|---|--|--|--|--|
| 2 | (Siahain enia, 2018) | Analisis Faktor- Faktor Yang Berhubung an Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Empat Kec. Simpang Empat Kab. Karo Tahun 2017 | Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita. Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Empat Kec. Simpang Empat Kab. Karo Tahun 2017 | Variabel Independen penelitian ini adalah pengetahuan, status ekonomi,ventilasi. Variabel dependen adalah Terjadinya ISPA. | Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan cross sectional study yaitu suatu survei analitik yang mencakup hubungan antara faktor risiko (paparan). | uji Chi squa r | Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu (p=0,000), status ekonomi (p=0,001), ventilasi (p=0,000) dengan kejadian ISPA. | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaineinia, (2018) yaitu terletak pada sampel yang digunakan yaitu balita, tempat, waktu, metode penelitian dan variabel penelitian. |
| 3 | (Pambut ong et., al 2025) | Gambaran Faktor Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor kejadian ISPA pada balita. | Variabel (Usia ibu, usia anak, status imunisasi, status gizi, status ASI, Pengetahuan) | Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling | jenis penel itian menunjukan faktor individu ibu didapatkan usia ibu dengan kategori dewasa 30-59 tahun 52 responden (58,4%), pendidikan ibu SMA-Perguruan tinggi 53 responden | Berdasarkan hasil penelitian menunjukan faktor individu ibu didapatkan usia ibu dengan kategori dewasa 30-59 tahun 52 responden (58,4%), pendidikan ibu SMA-Perguruan tinggi 53 responden | 1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani,et al, (2025) yaitu terletak pada sampel, tempat, waktu penelitian |

| | | | | | | | | |
|---|---------------------------------|---|--|--|--|--|---|--|
| | | | | | | | | |
| | | | | | | | | |
| 4 | (Magdal eni et al., 2020) | Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Status Gizi | Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan BBLR, status | Variabel Independen penelitian ini adalah bblr, ASI esklusif, , status Gizi | merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional Variabel | Analisis bivar iat meng guna | Menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara status gizi dengan ISPA pada bayi usia 6- | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Magdaleni, Irawan, & |

| | | | | | |
|---|--|------------------------------|----------------------------------|--|--|
| Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Penyakit Ispa Pada Balita Usia 6 – 23 Bulan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Karang Asam , Kota Samarinda Pada Tahun 2018 | gizi dan ASI eksklusif dengan ISPA pada bayi usia 6–23 bulan di Puskesmas Karang Asam Tahun 2018 | dependen Terjadinya ISPA. | kan uji Chi- Squa re | 23 bulan (p =0,026) dan antara pemberian ASI eksklusif dengan ISPA pada bayi usia 6- 23 bulan (p=0,005). Sedangkan tidak terdapat hubungan antara BBLR dengan ISPA pada bayi usia 6-23 bulan di Puskesmas Karang Asam tahun 2018 (p=0,078). | Sukemi, (2020) yaitu terletak pada sampel balita, tempat, waktu,anbalisa bivariat menggunakan Uji Chi-square dan persamaan terletak pada variabel. |
|---|--|------------------------------|----------------------------------|--|--|